



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 434 - 442

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Kutai dalam Tradisi Nutuk Beham: Studi Kasus Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kutai Adat Lawas

Suci Oktaviani¹, Widyatmike Gede Mulawarman², Dwi Nugroho Hidayanto^{3✉}

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: sucioktaviani810@gmail.com¹, widyatmike@fkip.unmul.ac.id², profdwinugroho@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal merupakan pendekatan kontekstual yang relevan dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Kutai dalam tradisi Nutuk Beham dengan fokus pada nilai gotong royong pada masyarakat Kutai Adat Lawas. Kajian terdahulu masih terbatas pada analisis cerita rakyat di luar konteks ritual hidup, serta belum banyak memanfaatkan pendekatan etnolinguistik dan semiotik secara bersamaan dalam mengkaji internalisasi nilai karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat yang melandasi tradisi Nutuk Beham memuat struktur narasi simbolik yang merepresentasikan nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, pengorbanan, dan kesadaran ekologis. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui praktik ritual dan tuturan sakral yang hidup dalam komunitas adat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi cerita rakyat Kutai dalam tradisi Nutuk Beham berpotensi memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta mendukung pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: cerita rakyat Kutai, gotong royong, pendidikan karakter, kearifan lokal

Abstract

Local culture-based character education is a relevant contextual approach to strengthening students' character. This study aims to examine character education based on Kutai folklore in the Nutuk Beham tradition, focusing on the value of mutual cooperation in the Kutai Adat Lawas community. A research gap lies in the limited number of studies that integrate folklore, ritual narratives, and the value of mutual cooperation as a unified system of character education based on local wisdom. This research employed a qualitative approach with an ethnographic case study design using in-depth interviews, participant observation, documentation, and literature review. The results indicate that the folklore underlying the Nutuk Beham tradition contains a symbolic narrative structure that represents the values of mutual cooperation, collective responsibility, sacrifice, and ecological awareness. These values are internalized through ritual practices and sacred narratives that live within the indigenous community. Folklore functions not only as a cultural heritage but also as an effective and contextual medium for transmitting character values. This study concludes that the integration of Kutai folklore into the Nutuk Beham tradition has the potential to strengthen local wisdom-based character education and support the development of Indonesian language learning oriented toward cultural identity and environmental sustainability.

Keywords: Kutai folklore, mutual cooperation, character education, local wisdom

Copyright (c) 2026 Suci Oktaviani, Widyatmike Gede Mulawarman, Dwi Nugroho Hidayanto

✉ Corresponding author :

Email : sucioktaviani810@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10577>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 1 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi nilai moral, melemahnya solidaritas sosial, dan rendahnya kesadaran lingkungan pada generasi muda. Kurikulum pendidikan saat ini menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpijak pada realitas sosial budaya peserta didik. (Simanungkalit et al., 2024). Penguatan pendidikan karakter melalui bahan ajar berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi yang sangat relevan. Dewi (2022). menyebutkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu membentuk sikap empati, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan pada anak sejak dini. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber belajar berbasis budaya lokal menjadi strategi yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara autentik dan berkelanjutan.

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat lokal berperan efektif dalam menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran ekologis karena dekat dengan pengalaman hidup peserta didik (Rahmawati et al. 2023 ; Kuswara & Sumayana, 2020). Mayang et al.(2025) menegaskan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memperkaya kompetensi literasi siswa, tetapi juga memperkuat pembentukan sikap dan budi pekerti melalui internalisasi nilai budaya.

Dalam konteks masyarakat adat, cerita rakyat tidak berdiri sendiri sebagai teks naratif, melainkan hidup dalam praktik budaya dan ritual kolektif. Perspektif etnolinguistik memandang cerita rakyat sebagai produk budaya yang merepresentasikan cara pandang, sistem nilai, dan struktur berpikir masyarakat melalui bahasa dan simbol (Ni Wayan Sumitri et al., 2025;Hidayatullah 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengkajian cerita rakyat tidak hanya pada isi cerita, tetapi juga pada makna dan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu tradisi adat yang masih lestari di Kalimantan Timur adalah ritual Nutuk Beham yang hidup dalam komunitas masyarakat Kutai Adat Lawas. Kalimantan Timur dikenal sebagai wilayah tropis yang kaya akan warisan budaya dan kearifan lokal, di mana komunitas adat masih menjaga tradisi leluhur dalam bentuk tuturan lisan dan cerita rakyat (Sari, 2022). Ritual Nutuk Beham dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi dan mengandung tuturan sakral serta cerita rakyat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat yang melatarbelakangi Nutuk Beham merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat Kutai terhadap padi sebagai sumber kehidupan, sekaligus mengandung nilai karakter seperti gotong royong, ketaatan terhadap norma adat, dan penghormatan terhadap alam.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter di berbagai daerah. Seperti nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita *Lutung Kasarung* yang mencerminkan keadilan dan tanggung jawab sosial (Rahmawati et al., 2023) serta cerita rakyat *Genuk Kemiri* (Uswatun Khasanah et al., 2022) yang mengandung unsur gotong royong dan kejujuran dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian lain juga menemukan nilai-nilai karakter dalam kumpulan cerita rakyat nusantara yang relevan untuk pengembangan karakter siswa SMP (Suninica et al., 2024), dan cerita rakyat *Indramayu* sebagai medium nilai moral pendidikan karakter yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan formal (Alfien et al., 2025). Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter, kajian yang secara khusus menelaah cerita rakyat yang hidup dalam konteks ritual adat, khususnya tradisi Nutuk Beham masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada analisis teks cerita rakyat atau penerapannya dalam pembelajaran formal, tanpa mengaitkannya dengan praktik budaya dan tuturan ritual yang melingkupinya. Selain itu, kajian pendidikan karakter berbasis etnolinguistik

pada masyarakat Kutai Adat Lawas belum banyak terdokumentasi secara ilmiah sehingga berpotensi tergerus oleh arus modernisasi dan minimnya transmisi budaya lisan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian cerita rakyat Kutai yang melatarbelakangi ritual Nutuk Beham sebagai media pendidikan karakter dengan fokus pada nilai gotong royong menggunakan pendekatan etnolinguistik. Achmadah dkk (2022) menjelaskan bahwa etnolinguistik tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga menggali bagaimana bahasa mencerminkan nilai budaya, identitas etnis, serta hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Penelitian ini mendokumentasikan cerita rakyat untuk mengungkap bentuk, makna, dan fungsi cerita rakyat dalam konteks ritual serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran karakter yang kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cerita rakyat Kutai dalam tradisi Nutuk Beham sebagai media pendidikan karakter, sekaligus menawarkan alternatif pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, fungsi, dan proses internalisasi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tuturan dan cerita rakyat yang melatarbelakangi ritual Nutuk Beham, sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh Suku Kutai Adat Lawas. Rancangan studi kasus etnografi memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara mendalam dalam konteks sosial masyarakat adat yang masih menjalankan tradisi lisan secara aktif.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10–11 Mei 2025 di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan struktur sosial adat serta melaksanakan ritual Nutuk Beham secara berkelanjutan sebagai bagian dari sistem budaya dan pertanian tradisional.

Subjek penelitian adalah anggota Suku Kutai Adat Lawas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual Nutuk Beham. Informan ditentukan secara purposif dengan kriteria: (1) memiliki peran adat atau sosial dalam komunitas, (2) memahami cerita rakyat dan tuturan ritual Nutuk Beham, serta (3) terlibat aktif dalam pelaksanaan ritual. Informan utama penelitian berjumlah tiga orang, yaitu Kepala Desa Kedang Ipil (Bapak Kuspawansyah) serta dua budayawan lokal (Bapak Sartin dan Bapak Nasri). Informan dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan otoritas kultural terkait objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung rangkaian ritual Nutuk Beham untuk mencermati bentuk tuturan, interaksi sosial, serta simbol-simbol budaya yang muncul selama prosesi ritual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan kajian teori pendidikan karakter serta etnolinguistik. Pedoman wawancara tersebut mencakup aspek latar cerita rakyat, makna tuturan ritual, serta nilai-nilai karakter dan ekologis yang dipahami oleh masyarakat. Validasi pedoman wawancara dilakukan melalui diskusi akademik dan uji keterbacaan sebelum digunakan di lapangan. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, rekaman audio, video, dan catatan lapangan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan alat perekam digital.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis semiotik dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) identifikasi tanda dan simbol budaya dalam tuturan ritual dan cerita rakyat, (2) penentuan makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda tersebut, serta (3) pengelompokan makna ke dalam kategori nilai pendidikan karakter dan kearifan ekologis.

Analisis linguistik digunakan untuk mengidentifikasi leksikon khas dan struktur bahasa ritual, sedangkan analisis naratif digunakan untuk menelaah fungsi cerita rakyat dalam proses internalisasi nilai. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member check* dengan informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pemahaman masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Naratif dan Simbolisme Cerita Rakyat dalam Ritual Nutuk Beham

Cerita rakyat dalam masyarakat Kutai Adat Lawas berfungsi sebagai media transmisi nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kearifan ekologis. Dalam perspektif etnolinguistik, cerita rakyat dipahami sebagai representasi pandangan dunia (*worldview*) masyarakat yang terwujud melalui tuturan simbolik, metafora budaya, dan alur naratif yang diwariskan secara turun-temurun (Santry Nova & Putra, 2022). Melalui cerita rakyat, nilai-nilai sosial dan moral tidak disampaikan secara normatif, melainkan dibingkai dalam pengalaman simbolik yang memungkinkan internalisasi nilai secara lebih mendalam. Kirshenblatt-Gimblett (2019) menegaskan bahwa folklore adalah “*the study of a particular mode of cultural production,*” yaitu studi atas bagaimana tradisi lisan menjadi bentuk produksi budaya yang mempertahankan kesinambungan sosial, spiritual, dan ekologis.

Dalam konteks ritual Nutuk Beham, cerita rakyat berfungsi sebagai landasan ideologis dan pedagogis yang memperkuat makna ritual sekaligus menanamkan nilai karakter kepada komunitas. Oleh karena itu, dua cerita rakyat yang melatarbelakangi ritual ini dianalisis untuk mengungkap representasi nilai gotong royong serta relasinya dengan kesadaran ekologis masyarakat Kutai Adat Lawas.

Cerita rakyat pertama mengisahkan tentang seorang anak yang diusir oleh orang tuanya karena dianggap durhaka. Setelah hilang, anak tersebut ditemukan kembali dalam lumbung padi, dan dipercaya menjelma menjadi padi itu sendiri. Cerita ini dituturkan secara simbolik dan sarat makna religius serta moral. Tokoh anak melambangkan nilai penyesalan, tanggung jawab, dan kasih sayang, sementara padi diposisikan sebagai simbol kehidupan yang suci. Dalam konteks ini, padi bukan sekadar makanan pokok, tetapi entitas hidup yang memiliki roh dan harus dihormati, sebagaimana dinarasikan dalam pelarangan membuang nasi atau memperlakukan hasil panen secara sembarangan.

Sementara itu, cerita kedua berkisah tentang seorang laki-laki yang menemukan bayi misterius di hutan. Bayi tersebut muncul dalam mimpi dan meminta agar dikorbankan demi menghasilkan makanan bagi manusia. Setelah dikorbankan, tubuh bayi berubah menjadi padi, dan rohnya menjelma menjadi “Bintang Tahun,” sebuah konstelasi langit yang dijadikan penanda waktu tanam oleh masyarakat Kutai Adat Lawas. Cerita ini menyiratkan pengorbanan sebagai dasar keberlangsungan hidup, serta keterkaitan antara manusia, alam, dan kosmos. Bayi dalam cerita ini tidak hanya menjadi simbol kasih sayang, tetapi juga representasi nilai spiritualitas dan keselarasan dengan ekosistem tropis.

Dua narasi tersebut memuat bentuk, makna, dan fungsi budaya yang dapat diidentifikasi melalui analisis semiotik. Tanda-tanda dalam cerita (seperti anak, padi, lumbung, bayi, bintang) memiliki makna denotatif maupun konotatif, yang kemudian membentuk sistem nilai budaya. Analisis ini sejalan dengan pendekatan Barthes dalam studi mitos, di mana tanda budaya bukan hanya bersifat representasional, tetapi juga ideologis. Mitos-mitos ini membentuk pandangan kolektif masyarakat tentang dunia, kehidupan, dan moralitas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam leksikon cerita rakyat tersebut terdapat klasifikasi makna, antara lain: leksikon sakral (bintang tahun, mimpi, pengorbanan), leksikon sosial (orang tua-anak, komunitas ladang), dan leksikon ekologis (rumput, ladang, padi). Klasifikasi ini memperlihatkan betapa eratny kaitan antara kehidupan spiritual, struktur sosial, dan kesadaran ekologis dalam sistem nilai masyarakat Kutai. Hal ini memperkuat pandangan Serafica (2022) bahwa etnolinguistik modern mencakup studi tentang mitologi dan worldviews yang tertanam dalam praktik bahasa masyarakat adat.

Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kutai

Hasil analisis semiotik terhadap dua cerita rakyat yang melatarbelakangi ritual *Nutuk Beham* memperlihatkan bagaimana nilai pendidikan karakter dan kearifan ekologis direpresentasikan secara simbolik melalui tokoh, konflik, simbol alam, dan transformasi spiritual. Temuan ini sejalan dengan kajian Rahman dkk (2019) yang menegaskan bahwa cerita rakyat merupakan media pewarisan nilai-nilai karakter melalui bentuk naratif yang kaya fungsi edukatif. Dalam cerita rakyat Kabupaten Brebes yang ditelitinya, fungsi-fungsi budaya seperti penanaman nilai tanggung jawab, hormat kepada orang tua, dan spiritualitas juga terwujud dalam struktur naratif lisan, mirip dengan kisah anak yang menjelma menjadi padi dalam konteks Kutai.

Tabel 1. Hasil Penelitian Semiotik terhadap Dua Cerita Rakyat Kutai

Cerita Rakyat	Nilai Karakter	Kearifan Ekologis	Simbol Utama	Fungsi Budaya
Anak Menjadi Padi	Tanggung jawab, penyesalan, kasih sayang	Padi sebagai simbol kehidupan dan pangan	Lumbung, anak, padi	Menanamkan penghormatan terhadap makanan dan keluarga
Bayi & Bintang Tahun	Pengorbanan, keikhlasan, spiritualitas	Harmoni kosmis, larangan merusak alam, tanam berbasis langit	Bayi, padi, bintang	Pedoman ekologis dan spiritual dalam pertanian

Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Kutai

Selanjutnya, dalam konteks kearifan lokal berbasis ekologis, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Nurelide (2020) mengenai cerita rakyat *Lae Angkat*. Cerita tersebut menggambarkan relasi harmonis antara manusia dan lingkungan seperti hutan dan air, sebagaimana dalam cerita *Asal Usul Padi* masyarakat Kutai yang memperlihatkan kepercayaan terhadap Bintang Tahun dan larangan mencabut rumput sebagai bentuk kesadaran ekologis. Hal ini memperkuat posisi bahwa narasi-narasi lokal mengandung *greenspeak* atau wacana ekologis tradisional (Butar-butar & Isman, 2021) yang penting untuk pelestarian lingkungan di tengah krisis iklim.

Di sisi lain, nilai pengorbanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap pangan sebagai simbol kehidupan yang ditemukan dalam narasi *Asal Usul Padi* menunjukkan kesamaan dengan cerita rakyat Kek Lesap yang dikaji oleh Ullul Azmi (2021) Dalam cerita tersebut, karakter tokoh Lesap mencerminkan semangat pengorbanan dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan, yang juga tercermin dalam tokoh laki-laki yang rela mengorbankan bayi untuk menjadi padi dalam cerita Kutai.

Dari perspektif struktural-naratif, hasil penelitian ini mendukung temuan Agustian (2022) dan Suryani et al. (2024) bahwa struktur narasi cerita rakyat memiliki kekuatan dalam menginternalisasi nilai moral dan spiritual secara tidak langsung melalui tokoh, konflik, dan simbol budaya. Misalnya, struktur cerita anak yang hilang dan kembali dalam bentuk padi dapat dibaca sebagai transformasi nilai penyesalan, kasih sayang, dan kesakralan pangan. Ini juga paralel dengan cerita dari Pulau Tengah dalam penelitian Putri Dini Rawati (2023), di mana masyarakat memaknai cerita rakyat sebagai rujukan moral dan pendidikan spiritual.

Dalam konteks keberlanjutan budaya, Merdiyatna (2019) menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki struktur yang mencerminkan konteks lokal dan fungsi sosial yang berdampak langsung terhadap masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa dua cerita rakyat di Kutai bukan hanya narasi leluhur, melainkan struktur nilai hidup yang mengatur tindakan kolektif seperti larangan membuang nasi, aturan panen, dan tata waktu bercocok tanam yang disesuaikan dengan siklus alam.

Akhirnya, jika dilihat dari pendekatan ekologi sastra lisan sebagaimana dikaji oleh Lamtorang Sihombing (2024) dalam cerita rakyat *Aek Sipanggolu*, maka kisah *Asal Usul Padi* dan *Anak yang Hilang* dari Kutai juga dapat dibaca sebagai narasi ekokultural. Keduanya memuat pengetahuan ekologis berbasis lokal, seperti penggunaan konstelasi bintang sebagai kalender tanam dan larangan membuang hasil panen, yang menunjukkan pertautan erat antara mitologi dan praktik pertanian yang lestari.

Implikasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat berperan penting dalam membentuk ekosistem nilai yang mencakup pendidikan karakter, spiritualitas, dan kesadaran ekologis. Cerita-cerita tersebut tidak hanya mengandung pesan moral, tetapi juga sistem pengetahuan lokal yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari pembangunan karakter dan konservasi berbasis budaya.

Dalam konteks pendidikan karakter, kedua cerita ini efektif sebagai sarana transmisi nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan bukan melalui doktrin langsung, melainkan melalui simbolisme narasi yang menyentuh aspek afektif dan kognitif. Sejalan dengan Savira & Honosutomo (2024), cerita rakyat berfungsi sebagai sarana edukatif untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam.

Dari sisi ekologi, cerita rakyat ini menggambarkan bentuk kesadaran ekologis berbasis budaya sebagaimana dijelaskan oleh Suryanto et al. (2024). Masyarakat Kutai mengembangkan sistem nilai ekologis dari narasi leluhur yang menempatkan manusia sebagai bagian dari siklus alam, bukan sebagai pengendali alam. Hal ini memperkuat argumen Pajerih (2023) bahwa respons terhadap krisis lingkungan harus berbasis pada budaya lokal, karena nilai-nilai tersebut telah lama menopang keberlanjutan komunitas.

Apabila dihubungkan dengan konteks linguistik, maka bahasa dalam cerita rakyat ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai ekspresi nilai dan struktur ideologi. Kajian etnolinguistik terhadap narasi ini membuktikan bahwa tuturan masyarakat Kutai memiliki fungsi lebih dari sekadar penyampai informasi; ia adalah wahana pembentuk kesadaran budaya, spiritualitas, dan keberlanjutan (Ismoilovich & Ubaydullaevna, 2022). Kekayaan narasi ini diperkuat oleh fakta bahwa masyarakat Kutai Adat Lawas menggunakan bahasa ritual yang disebut “bahasa langit” dalam prosesi Nutuk Beham. Bahasa ini bukan hanya menunjukkan status sakral, tetapi juga menjadi benteng terakhir keberlangsungan pengetahuan lokal. Sayangnya, bahasa ini terancam punah akibat modernisasi dan kurangnya dokumentasi. Penelitian ini menjadi relevan sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Cerita rakyat memiliki potensi kuat sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari pengalaman hidup kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks cerita rakyat Kutai yang menjadi landasan spiritual ritual Nutuk Beham, nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup masyarakat sejak dini. Cerita tentang anak yang diusir dan kemudian ditemukan dalam wujud padi, misalnya, mengajarkan nilai kesetiaan, tanggung jawab, dan penyesalan, tiga komponen penting dalam membentuk karakter sosial dan spiritual anak. Melalui simbol anak dan padi, cerita ini mendorong refleksi terhadap pentingnya ketaatan pada orang tua, penghormatan terhadap hasil alam, dan nilai syukur atas kehidupan.

Demikian pula, cerita *Asal Usul Padi* yang memuat kisah pengorbanan seorang bayi agar tumbuh menjadi tanaman pangan utama menyimpan pesan mendalam tentang pengabdian, keikhlasan, dan tanggung jawab ekologis. Proses penyebaran tubuh bayi di ladang dan transformasinya menjadi padi mencerminkan nilai pengorbanan diri untuk kepentingan bersama, suatu nilai karakter luhur yang sangat relevan dalam pendidikan moral dan sosial. Di sisi lain, sosok bayi yang menjelma menjadi Bintang Tahun memperkenalkan dimensi spiritual bahwa kehidupan manusia terhubung dengan alam semesta dan waktu, yang secara tidak langsung mengajarkan anak tentang kesadaran lingkungan dan keteraturan hidup.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai-nilai pendidikan karakter meliputi religiusitas, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Dalam cerita rakyat Kutai, nilai-nilai ini hadir dalam bentuk naratif dan simbolik. Religi tercermin dari keyakinan bahwa padi adalah makhluk hidup yang harus dihormati; integritas terlihat dari larangan membuang nasi sebagai wujud tanggung jawab moral gotong royong

terwujud dalam peran komunitas dalam pelaksanaan ritual Nutuk Beham, dan nasionalisme tampak dalam penghormatan terhadap tradisi leluhur sebagai identitas budaya bangsa.

Lebih lanjut, karakter ekologis yang ditanamkan melalui narasi cerita Kutai sangat relevan dengan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya *ecological citizenship* (Kuswara & Sumayana, 2020). Oleh karena itu, ketika cerita rakyat digunakan dalam pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang budaya lokal, tetapi juga membangun kepekaan terhadap moral, spiritual, dan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan dapat ditanamkan melalui strategi yang kontekstual, berbasis budaya lokal. Michalopoulos & Xue (2021) menyatakan bahwa kekuatan cerita rakyat terletak pada kedalaman pewarisan lisan dan konteks budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, revitalisasi narasi lokal seperti cerita rakyat Nutuk Beham menjadi kunci dalam pendidikan transformatif berbasis akar budaya. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran berbasis nilai, guru dapat membangun pengalaman belajar yang holistik. Cerita-cerita ini dapat diposisikan sebagai bagian dari teks naratif dalam kurikulum Bahasa Indonesia atau dalam muatan lokal budaya Kutai. Sebagai contoh, guru dapat meminta siswa mengidentifikasi tokoh, konflik, dan nilai-nilai dari cerita, lalu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau isu-isu sosial. Kegiatan ini akan mendorong pembentukan karakter melalui refleksi dan diskusi kontekstual.

Berdasarkan temuan penelitian, cerita rakyat Kutai yang melatarbelakangi ritual Nutuk Beham memiliki potensi besar untuk diimplementasikan secara konkret dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru dapat memanfaatkan cerita-cerita tersebut sebagai teks naratif berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan pembelajaran membaca, menulis, dan berbicara, sekaligus sebagai sarana penguatan pendidikan karakter. Misalnya, siswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh, konflik, simbol, serta nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Bagi pengembang bahan ajar, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun modul atau buku ajar kontekstual berbasis budaya Kutai yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran ekologis peserta didik.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap peran cerita rakyat Kutai dalam ritual Nutuk Beham sebagai media internalisasi nilai pendidikan karakter dan kearifan ekologis, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah informan yang terbatas serta fokus kajian pada dua cerita rakyat utama memungkinkan belum terakomodasinya variasi narasi dan penafsiran yang lebih luas dalam komunitas Kutai Adat Lawas. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai temuan melainkan membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengkaji variasi cerita rakyat Kutai lainnya serta implementasinya secara empiris dalam pembelajaran formal di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Kutai yang melatarbelakangi tradisi Nutuk Beham berfungsi sebagai medium kultural yang efektif dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter. Melalui pendekatan etnolinguistik dan semiotik, temuan penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ekspresi kebahasaan simbolik, metafora ekologis, dan tuturan ritual yang memosisikan padi sebagai entitas hidup yang mengikat relasi manusia, alam, dan spiritualitas. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa folklore yang hidup dalam praktik ritual bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks pendidikan dasar. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual melalui integrasi cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lisan

- 441 *Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Kutai dalam Tradisi Nutuk Beham: Studi Kasus Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kutai Adat Lawas – Suci Oktaviani, Widyatmike Gede Mulawarman, Dwi Nugroho Hidayanto*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10577>

sebagai strategi pembentukan karakter dan kesadaran ekologis generasi muda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan cerita rakyat dan komunitas adat lainnya, serta mengkaji implementasi cerita rakyat Kutai dalam praktik pembelajaran sebagai upaya penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadah, S., Nanang, A., & Fauzi, B. (2022). Analisis Aspek Lingual Mantra Keselamatan Panolak Sangkil (Kajian Etnolinguistik). *Hastawiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 45–56.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.01.05>
- Alfien, M. F., Andayani, A., & Sumarwati, S. (2025). Cerita Rakyat Indramayu sebagai Media Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 253–266.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1179>
- Agustian, C. (2022). Struktur Dan Fungsi Narasi Dalam Cerita Rakyat Riau Mutiara Dari Indragiri. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.35760/jll.2018.v6i1.2483>
- Azmi, U. (2021). Cerita Rakyat Kek Lesap sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *MABASAN*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.466>
- Butar-butur, C., & Isman, M. (2021). Peran tradisi lisan mitos Tona dan Poda dalam mewariskan budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba. *Bahterasia*, 2(1), 45–55.
<http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- Dewi, R., Muslihah, N. N., & Astuti, T. (2022). Mengulik Nilai Budaya Legenda Danau Rayo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1975–1989.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2292s>
- Hidayatullah, A., Suad, & Kanzunudin, M. (2020). Analisis struktur, fungsi, dan nilai folklor Nawangsih untuk pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–12.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Ismoilovich, D. D., & Ubaydullaevna, N. Y. (2022). Ethnolinguistic: Emergence, Development and Theoretical Research. In *International Journal of Trend in Scientific Research and International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 6(3), 112–118. <https://www.ijtsrd.com>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Mayang, A., Nugraha, R. G., & Rukmana, K. (2025). Pengembangan media pembelajaran komik digital untuk materi keberagaman budaya Indonesia kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 1021–1032.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10212>
- Merdijatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks, Dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Salaka: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 38–45. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.6807>
- Michalopoulos, S., & Xue, M. M. (2021). Folklore. *Quarterly Journal of Economics*, 136(4), 1993–2046.
<https://doi.org/10.1093/qje/qjab003>
- Ni Wayan Sumitri, Gunartha, I. W., & Sudartha, N. W. (2025). Cerita Rakyat Du Wangka Rana Mese: Kajian Makna Sebagai Representasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai Timur (Perspektif Linguistik Kebudayaan). *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 13(2), 272–283.
<https://doi.org/10.59672/stilistika.v13i2.4815>
- Nurelide, N. (2020). Ekologi Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Lae Angkat di Tanah Mungkur. *MADAH*, 11(1), 57–68. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.229>

- 442 *Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Kutai dalam Tradisi Nutuk Beham: Studi Kasus Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kutai Adat Lawas – Suci Oktaviani, Widyatmike Gede Mulawarman, Dwi Nugroho Hidayanto*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10577>
- Pajerih, I. S. (2023). *Dampak Perubahan Iklim pada Ekosistem Hutan Tropis di Kalimantan Timur: Analisis Krisis Lingkungan*. Thengkyang.
- Rahman, H., Wirawati, D., Nur, J., & Sidiq, A. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Ekologis Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. *Pena Literasi*, 2(1), 45-56.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Rawati, P. D., Suryani, I., & Nazurty, N. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dan persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Kerinci “Sakunung-Sakunung Ninau”. *Literasi: Jurnal Pendidikan, Humaniora, Dan Teknologi*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6594>
- Santry Nova, I. S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi etnomatematika pada cerita rakyat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 67–76.
- Sari, N. A. (2022). Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 247–260.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.400>
- Savira, W. M., & Honosutomo, A. (2024). Sinergitas kearifan lokal dan gender: Peran strategis perempuan adat Kalimantan dalam upaya iklim berkelanjutan. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GESI)*, 3(3). <https://doi.org/10.38156/gesi.v3i3>
- Serafica, L. L. (2022). The honorific styles of the etnolinguistic communities: An ethnography. *Journal of Languages, Linguistics and Literary Studies*, 2(4), 162–177. <https://doi.org/10.57040/jlls.v2i4.338>
- Sihombing, L. (2024). Kajian Ekologi Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat Aek Sipanggolu di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2315>
- Simanungkalit, K. E., Tampubolon, T. C., Panggabean, L., Sihite, I., & Simanjuntak, B. (2024). Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1446–1453. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7173>
- Suninica, I. P. E., Utama, I. M., & Yasa, I. N. (2024). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Dan Relevansinya Di Dalam Pembelajaran Bagi Pengembangan Karakter Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(cerita rakyat), 159–170.
- Suryani, A., Azzahro, C., Annastasya, A., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis struktur naratif dan nilai moral dalam cerita. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Kreatif*, 2(3), 80–89.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.427>
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 328.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Uswatun Khasanah, Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>